

PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)

"Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation"
Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-5-6, e-ISBN: 978-602-60957-6-3 (PDF), November 2020, hal. 423 - 430

URGERNSI PENDIDIKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH

Sholahuddin,¹ Marwiyah²

¹ Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

² Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Pendidikan kecerdasan emosional sangat penting pada anak usia dini, karena usia dini yaitu usia 0 sampai 6 tahun disebut masa keemasan (golden age) adalah usia sangat strategis sekaligus usia kritis dalam proses pendidikan dan menjadi pengaruh besar pada seseorang dimasa selanjutnya. Kecerdasan emosional (Emotional Intelligence = EI) tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan intelektual (intelligence Quetient = IQ), sebagian besar masyarakat mempunyai kecerdasan dalam IQ namun kurang memiliki self regulation atau pengendalian diri dalam EI, sehingga tidak mampu mengontrol dan merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang muncul nya emosional seperti rasa gembira, kecewa, benci, cinta, marah, suka dan sedih dalam diri. Merespon minimnya kecerdasan pengendalian diri emosional tersebut, maka pentingnya meningkatkan pendidikan kecerdasan emosional pada anak usia dini disekolah, yang perlu dilaksanakan secara kontinu dan terukur dengan menggunakan strategi dan model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pendidikan seperti : kepala sekolah, para guru, orang tua, tokoh masyarakat dan stakeholder lainnya.

Kata Kunci : Emosional dan Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan kecerdasan emosional yang salah satu awalnya itu pembentuk karakter. Sudah digaungkan sejak lama oleh Ki Hajar Dewantara melalui metode Among, keluarga, sekolah dan masyarakat. Beliau mengatakan "membangun budaya agar anak selalu siap dengan perubahan kompetitif" maksudnya dibutuhkan satu tindakan komitmen dan disiplin terutama terhadap fokus pendidikan karakter itu sendiri.¹ Namun seorang, Guru Besar Psikologi Unviersitas Indonesia, Sarlito Sarwono, menjelaskan di acara Workshop Hidup Sehat bahwa menurutnya kecerdasan emosional mayoritas masyarakat penduduk dunia disebabkan oleh perubahan nilai sosial di masyarakat, berkurangnya waktu orang tua bersama anaknya, sistem pendidikan yang terlampaui memperhatikan kecerdasan intelektual, bisa dilihat dari peningkatan angka perceraian dan pengaruh media elektronik.

¹ Meithy H idris dan Sabil Risaldy, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2014), hal. 151

Tuturannya lagi anak-anak itu membutuhkan pujian, sebagaimana ia juga membutuhkan hukuman.²

Tokoh-tokoh dunia, seperti Mahatma Gandhi yang mengatakan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal, yaitu *“education without character”* (pendidikan tanpa karakter). Begitu pula, Dr. Martin Luther King yang juga berkata: *“intelligence plus character that is the goal of true education”* (kecerdasan plus karakter Itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga *Theodore Roosevelt* yang mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (mendidik seseorang hanya aspek kecerdasan otak saja dan tidak aspek moral adalah ancaman/ marabahaya bagi masyarakat).³

Kecerdasan emosional Menurut Daniel Goleman berarti kemampuan seseorang untuk menata perasaan, pikiran dan tindakan-tindakan agar sesuai dengan lingkungannya.⁴ Mendefinisikan kecerdasan emosional dikedalam lima unsur, yaitu : 1) Kesadaran diri (*Self awareness*), yaitu Kesadaran diri adalah kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran masing-masing tentang suasana hati. Langkah - langkah untuk mewujudkan kesadaran diri adalah mendengarkan suara hati (*in praise of gut feeling*) dan memahami alam bawah sadar (*plumbing the unconscious*) agar dapat menyesuaikan diri dengan suara hati. 2). Pengendalian diri (*self regulation, yaitu* pengendalian diri sebagai kemampuan untuk menghadapi badai emosional yang ditimbulkan oleh keadaan tertentu dan bukannya budak nafsu. Kemampuan ini dalam bahasa Yunani disebut dengan *sophrosyne*, yang berarti hati - hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijaksanaan yang terkendali, tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, sebab setiap perasaan mempunyai nilai dan makna. 3). Motivasi diri (*Self Motivation*), yaitu Dalam kemampuan untuk mendorong dan menumbuhkan semangat diri untuk menghadapi tantangan hidup dan berprestasi lebih tinggi. Kunci utama membangun membangun motivasi diri adalah adanya harapan dan optimisme. Dari sudut pandangan kecerdasan emosional, mempunyai harapan berarti seseorang tidak akan terjebak dalam kecemasan, bersikap pasrah, atau depresi dalam

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 152

³ Meithy H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan anak Usia Dini melalui Mendongeng*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2014), hal. 7

⁴ Goleman Daniel, *Emotional Intelligence*, (GetAbstract : Bantam Book, 1997), hal. 137

menghadapi sulitnya tantangan hidup. 4). Empati (*empaty*), yaitu kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Kemampuan ini terbangun apabila seseorang memiliki kecakapan yang lebih mendasar, yakni kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Tanpa kemampuan mengindera perasaan diri sendiri, seseorang tidak akan mungkin peka terhadap suasana hati orang lain. Pada tingkatan yang paling rendah, empati memprasaratkan kemampuan membaca emosi orang lain. Pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan seseorang mengidera sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasann seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Diantara empati yang paling tinggi adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan yang tersirat dibalik perasaan seseorang. Dengan demikian empati berbeda dengan simpati, dalam empati terdapat unsur untuk ikut merasakan, sedangkan simpati adalah turut serta dalam kemalangan orang lain tanpa ikut merasakan perasaan orang lain tersebut. 5). Kecakapan sosial (*social skiil*), yaitu kemampuan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Kecakapan sosial yang sehat adalah adanya keseimbangan antara kepekaan terhadap diri sendiri dan fenomena sosial, memanfaatkan keduanya secara terpadu.

Dengan kata lain fenomena diatas dapat dimaknai sebagai *self-concept* atau “pengertian diri” yang kerap muncul pada masa kanak-kanak. Pada dasarnya bagaimana diri itu berkembang dan apakah dia akan menjadi sehat secara emosional dan tidak terganggu jiwa sosialnya. Sebagaimana menurut *Rogers* anak-anak membutuhkan sebuah *positive regard* (penghargaan positif). Yakni suatu kebutuhan yang memaksa yang dimiliki semua manusia, setiap anak terdorong untuk mencari penghargaan positif. Akan tetapi tidak setiap anak akan menemukan kepuasan yang cukup akan kebutuhan ini. Maka *self-concept* yang berkembang dari anak itu sangat dipengaruhi oleh pendidiknya. Dalam hal ini, mengembangkan kecerdasan emosional anak mendapat bimbingan tingkah laku dari orang-orang lain, bukan dari dirinya sendiri.⁵ Ini menjadi pondasi dasar yang menjadi terbentuknya karakter melalui pendidikan anak-anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling fundamental karena pengembangan anak di masa selanjutnya sangat di

⁵ Duane Schutz, *Psikologi Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 46-47

tentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini, Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik-integratif agar dimasa emas pengembangan anak mendapatkan stimulasi yang utuh, untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam mengembangkam sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, koknitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual. Sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia adalah sebait ungkapan yang sarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia.⁶ Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka, masa bermain, dan masa mengembangkan tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas akan menghambat tahap pengembangan anak selanjutnya. Jadi usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi atau peletak dasar yang menentukan keberhasilan dari tahap-tahap perkembangan anak selanjutnya. Maka dari itu peran sekolah, orang tua dan orang-orang yang ada dilingkungan anak tersebutlah yang berkewajiban dan bertanggung jawab mendidik dan menanamkan karakter pribadi yang baik, berakhlak mulia dan menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak.

Sebagaimana sabda Rosulullah SAW dalam sebuah hadisnya :

⁶Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), hal. 1.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرنه او يمجسه ()

Artinya : Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata : Rosulullah SAW Bersabda “ setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci ayahnya dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR.Bukhari dan muslim) ⁷

Berdasarkan hadis tersebut diatas diketahui bahwa peran sekolah, orang tua dan lingkungan dalam mendidik anaknya sangatlah penting. Mereka harus dapat menumbuhkan segala kemampuan anak dalam rangka menjadikan ia menjadi manusia yang seutuhnya dengan memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani, untuk mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan lebih lanjut.

Pengembangan anak usia dini berjalan sangatlah cepat, bahkan lebih cepat dari usia sesudahnya. Hal ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf (neuron). Dunia anak adalah dunia bermain bahwa hampir sebahagian besar waktu kehidupannya di isi dengan bermain. Aspek aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri anak Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 Pasal 1 butir 2 bahwa Standar Tingkat Pencapaian Pengembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek pengembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.⁸

Menyikapi gejala minimnya masyarakat dalam mengendalikan diri dengan kecerdasan emosional, maka peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan untuk kecerdasan emosional perlu dimulai sejak dini yang harus dilaksanakan secara kontinu dan terukur dengan menggunakan strategi dan model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pendidikan seperti: kepala sekolah, para guru, orang tua, tokoh masyarakat dan stakeholder lainnya.

⁷ Dr.Nuruddin'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012)

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Sekolah.

Tindakan guru disekolah dalam membantu mengarahkan anak agar dapat menyalurkan energi emosionalnya secara tepat diantaranya dengan cara berikut ini: 1) Membantu menyibukan diri anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan bermain maupun dengan bekerja. 2) Membantu menjalin hubungan emosional yang akrab, paling tidak dengan salah seorang anggota keluarga. Orang tua dapat membantu anak mengembangkan pandangan yang lebih matang terhadap masalah mereka. 3) Membantu menemukan seorang teman yang bisa menjadi akrab untuk anak menceritakan kesulitan dan mengadu. Mungkin anak akan ragu mengemukakan kesulitan permasalahannya pada teman yang lebih tua. Dapat juga membantu agar anak bersedia membicarakan masalahnya dengan seseorang yang menurutnya bersikap simpatik, sebab sebagian besar anak tidak dapat berbicara bebas tentang segala sesuatu, termasuk masalah mereka, kecuali apabila mereka didorong untuk melakukannya. 4) Hal yang terpenting adalah membantu mereka mengenali dirinya termasuk pentingnya tertawa, humor, senyum juga termasuk memiliki rasa takut dsb.⁹

Agar anak mampu mengendalikan diri dengan mempunyai kecerdasan emosional, guru selalu mendukungnya untuk mampu melakukan hal-hal berikut :¹⁰

- 1) *Mampu memecahkan masalah sederhana yang dihadapi* , yaitu membiasakan anak untuk menghadapi setiap masalah-masalah sederhana yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan memberi dukungan positif setiap anak tersebut mampu memecahkan masalahnya, dan mengarahkan anak untuk mengendalikan emosionalnya apabila gagal dalam menyelesaikan masalah.
- 2) *Menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan*, yaitu membiasakan anak untuk mandiri melaksanakan tugas yang diberikan, meskipun menghadapi kesulitan dan selalu memberi dukungan positif mendampinginya menyelesaikan tugas, walaupun hasilnya tidak

⁹Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 323.

¹⁰ Permendikbud No 137 tahun 2014 indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lingkup emosional.

maksimal ataupun kegagalan, memotivasi untuk mampu setiap menghadapi kesulitan.

- 3) *Beradaptasi secara wajar dalam situasi baru*, yaitu membiasakan anak untuk bersosial, berinteraksi dan merespon setiap lingkungan, situasi atau teman baru secara wajar, tidak menunjukkan perilaku yang berlebihan ataupun sebaliknya berperilaku minder/rendah diri.
- 4) *Mempertahankan hak-hak nya untuk melindungi diri*, yaitu membimbing anak mengetahui hak-haknya dan membiasakan untuk menjaga, merawat, mempertahankan dan melindungi yang menjadi haknya.

Dewasa ini banyak kita menyaksikan kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa semakin rendahnya tingkat kecerdasan seseorang untuk mengendalikan emosionalnya, lebih memprihatinkan lagi hal-hal tersebut dipertontonkan oleh pihak-pihak yang seharusnya menjadi figur dimasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan masyarakat dalam mengendalikan kecerdasan emosionalnya sangat kritis, Dengan demikian maka sangat pentinglah pendidikan kecerdasan emosional ditanamkan dan dilatih sejak anak usia dini.

Tugas guru adalah mengarahkan emosional anak ke pola hubungan yang positif, artinya dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak ke arah kesanggupan (keterampilan) menyalurkan energi emosionalnya yang berlebihan agar mereka tidak menderita kerusakan fisik dan psikis terlalu besar apabila sewaktu-waktu diperlukan pengendalian emosi, sehingga apabila anak dilatih dan dibiasakan sejak usia dini mengendalikan kecerdasan emosionalnya, maka akan menjadi pondasi dasar terbentuknya karakter untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Sekolah.

Pelaksanaan pendidikan kecerdasan emosional anak usia dini disekolah yang diterapkan sehari-hari diharapkan dapat membentuk anak usia dini menjadi anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik, kemudian menjadikan anak yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur . Namun dalam pelaksanaan disekolah masih terdapat banyak hambatan yang menjadi kurang optimalnya pelaksanaan pendidikan kecerdasan emosional tersebut, diantaranya sebagai berikut : 1) kurangnya asesmen aspek penilaian kecerdasan emosional disekolah. 2) minimnya pengetahuan guru untuk mencari tolak ukur kemampuan anak dalam

mengendalikan kecerdasan emosional. 3) latar belakang anak dari keluarga yang majemuk dan sangat beragam dengan tingkat usia dini. 4) kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan kecerdasan emosional anak sejak usia dini. 5) minimnya prasarana yang mendukung untuk menstimulasi anak meningkatkan kecerdasan emosional.

PENUTUP

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional anak sejak usia dini sangat penting, bahkan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual sekalipun, ini sesungguhnya dapat menjadikan acuan yang mendasari untuk mendidik anak agar anak mempunyai kecerdasan emosional yang mumpuni untuk menunjang kehidupan dimasa selanjutnya, tentunya dengan strategi dan metode maupun media-media yang sangat menunjang dan unsur-unsur terkait yang sangat mendukung, maka dengan kelemahan atau hambatan baik itu secara langsung ataupun tidak langsung yang melekat pada pendidikan kecerdasan emosional anak usia dini dapat tertanggulangi dan tercapai sesuai yang di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.
- Dr.Nuruddin'Itr. *Ulumul Hadis* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012
- Duane Schutz. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Goleman Daniel. *Emotional Intellegence*. GetAbstract : Bantam Book. 1997.
- Meithy H idris dan Sabil Risaldy. *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.2014.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2018
- Meithy H. Idris. *Meningkatkan Kecerdasan anak Usia Dini melalui Mendongeng*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media. 2014.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press Group. 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014.